

**ANALISA PENGELOLAAN KAS, PIUTANG DAN MODAL KERJA UNTUK
MENJAGA LIKUIDITAS PADA KOPERASI SIMPAN PINJAM (KSP)
JAYA UTAMA KECAMATAN BOLO KABUPATEN BIMA**

Wahyuni, Ida Mawaddah

wahyunikawaii4478@gmail.com

idamawaddah15@gmail.com

ABSTRAK

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus yaitu penelitian yang dilakukan secara langsung untuk mendapatkan data yang lebih akurat dan hasil penelitian hanya berlaku untuk objek yang diteliti. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisa dinamis yaitu penganalisaan antara pos-pos yang terdapat dalam laporan keuangan pada beberapa periode, atau yang lebih dikenal dengan analisa ratio koperasi dengan menggunakan analisa rasio likuiditas, dan untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel dengan menggunakan uji t dan pengaruh variabel secara simultan dengan menggunakan uji F. Hasil analisa rasio menunjukkan bahwa rasio likuiditas (Current ratio) sebesar 85,15% atau setiap RP. 1 hutang lancar koperasi simpan pinjam (KSP) Jaya utama dijamin oleh aktiva lancar sebesar Rp. 8,515. Hasil analisa rasio kas dibagi dengan hutang lancar diperoleh hasil analisis rasio sebesar 17,87% dan masuk kategori likuid. Dari hasil analisa rasio piutang diperoleh informasi bahwa piutang berpengaruh terhadap tingkat likuiditas koperasi sebesar 70,08%. Dari hasil analisis ekonomi diatas dapat disimpulkan bahwa pengelolaan kas, piutang dan modal kerja yang baik dapat menjaga likuiditas koperasi. ini bisa dibuktikan dengan hasil analisa rasio ekonomi maupun dari hasil uji t dan uji f masing-masing mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap likuiditas koperasi. Saran yang penulis sampaikan dalam penelitian ini adalah agar koperasi terus meningkatkan pelayanan kepada anggota, dan memperpendek umur piutang untuk menghindari terjadinya piutang tidak tertagih atau piutang macet.

Kata Kunci: Pengelolaan Kas, Piutang, Modal Kerja, Likuiditas

I. PENDAHULUAN

Koperasi simpan pinjam (KSP) Jaya Utama adalah salah satu koperasi yang ada di kecamatan Bolo Kabupaten Bima dimana kegiatan usahanya adalah simpan pinjam. Untuk meningkatkan kesejahteraan anggota maka Koperasi Jaya Utama harus berperan serta dalam mewujudkan setiap harapan yang diinginkan oleh anggota salah satunya adalah pemberian kredit pinjaman dengan bunga yang ringan. Dengan penyaluran kredit yang mudah dan bunga yang ringan diharapkan mampu untuk mendorong perekonomian masyarakat pada umumnya dan anggota pada khususnya.

Adapun kegiatan koperasi simpan pinjam Jaya Utama ini adalah menyimpan uang tabungan dari anggota dan mengatur pemberian pinjaman dengan bunga yang ringan serta kemudahan dalam mencairkan pinjaman. Dilihat dari tujuannya koperasi simpan pinjam bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan hidup anggotanya dan

masyarakat pada umumnya. Suatu badan usaha dalam hal ini adalah koperasi, tentunya mengharapkan laba yang optimal, sesuai dengan kemampuan dalam menggunakan modalnya karena kesejahteraan akan meningkat seiring dari kemajuan koperasi. Selain itu koperasi juga harus mempertimbangkan posisi kas, piutang maupun modal kerja agar tidak mengganggu likuiditas koperasi.

Kas merupakan aktiva yang paling likuid atau merupakan salah satu yang paling tinggi likuiditasnya, berarti semakin besar jumlah kas yang dimiliki oleh suatu perusahaan akan semakin tinggi pula tingkat likuiditasnya. Tetapi suatu perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang tinggi karena adanya kas dalam jumlah yang besar berarti tingkat perputaran kas tersebut rendah dan mencerminkan adanya overinvestment dalam kas dan berarti pula bahwa perusahaan kurang efektif dalam mengelola kas. Jumlah kas yang relatif kecil akan diperoleh tingkat perputaran kas yang tinggi dan keuntungan yang diperoleh akan lebih besar, tetapi perusahaan yang hanya mengejar keuntungan (rentabilitas) tanpa memperhatikan likuiditas pada akhirnya perusahaan tersebut akan masuk dalam keadaan "illikuid" apabila sewaktu-waktu ada tagihan.

Piutang adalah merupakan aktiva atau kekayaan perusahaan yang timbul sebagai akibat dari dilaksanakannya kebijakan penjualan kredit (Gitosudarmono, 2008:81). Dalam kaitannya dengan penelitian ini kebijakan piutang adalah muncul karena adanya kegiatan simpan pinjam yang dilakukan oleh koperasi "Abadi" pada anggota yaitu dengan memberikan pinjaman kredit sesuai dengan jangka waktu yang telah disepakati antara kedua belah pihak.

Modal kerja merupakan kekayaan atau aktiva yang diperlukan oleh perusahaan untuk menyelenggarakan kegiatan sehari-hari yang selalu berputar dalam periode tertentu (Gitosudarmono, 2008:31). Dalam Undang-Undang Nomor. 25 Tahun 1992 pasal 1 (1) disebutkan bahwa "Koperasi adalah badan usaha yang beranggotakan orang seorang atau badan hukum koperasi dengan melandaskan kegiatannya berdasarkan prinsip koperasi sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat yang berdasarkan atas asas kekeluargaan (UU Koperasi, 1992:6). Sedangkan ahli lain berpendapat, Koperasi adalah kumpulan orang-orang sebagai manusia yang secara bersama-sama bergotong royong berdasarkan persamaan, bekerja untuk memajukan kepentingan-kepentingan ekonomi mereka akan kepentingan masyarakat (Hasan,1996:137).

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa koperasi adalah kumpulan orang-orang atau badan hukum koperasi yang secara bersama-sama bekerja memperjuangkan kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya serta koperasi harus memanfaatkan peluang dan kesempatan yang ada dalam upaya meningkatkan kesejahteraan anggota tersebut.

Menurut Sudarsono dan Edilius (2005 : 80) koperasi Indonesia sebagai salah satu alat untuk membangun ekonomi rakyat bukan mengejar semata-mata

keuntungan tetapi yang utama memberikan jasa para anggota, bersemangat dan bergairah bekerja sehingga tercapai peningkatan pendapatan, jadi fungsi koperasi terdiri dari:

- a. Alat perjuangan ekonomi
- b. Alat pendemokrasian Nasional
- c. Sebagai salah satu urat nadi perekonomian Indonesia
- d. Sebagai alat pembinaan insan masyarakat untuk memperkokoh kedudukan ekonomi bangsa Indonesia serta bersatu dalam mengatur tata laksana perekonomian rakyat.

Kas dapat diartikan sebagai nilai uang kontan yang ada dalam perusahaan beserta pos-pos lain yang dalam jangka waktu dekat dapat diuangkan sebagai alat pembayaran kebutuhan finansial, yang mempunyai sifat paling tinggi likuiditasnya (Gitosudarmo, 2008:61). Kas dapat berupa uang kontan yang disimpan diperusahaan, rekening-rekening giro atau rekening lainnya yang dapat dicairkan pada saat dibutuhkan. Menurut Gitosudarmo, 2008:61, Kas dalam kegiatan operasional diperlukan untuk:

1. Menjaga seluruh kegiatan operasional perusahaan sehari-hari
2. Mengadakan investasi baru dalam aktiva tetap
3. Membayar deviden, pajak, bunga dan pembayaran lain-lain.

Proses aliran kas yang terjadi di perusahaan adalah terus menerus sepanjang hidup perusahaan yang bersangkutan terdiri dari aliran kas masuk (cas flow) dan kas keluar (cas outflow). Menurut Gitosudarmo, 2008:61 aliran kas masuk terdiri dari:

1. Hasil penjualan produk/jasa perusahaan secara tunai
2. Penagihan piutang dari penjualan kredit
3. Penjualan aktiva tetap yang ada
4. Penanaman investasi dari pemilik atau pemilik saham bila perseroan terbatas
5. Pinjaman/hutang dari pihak lain
6. Penerimaan sewa dan pendapatan lain-lain.

Apabila aliran kas masuk (cas flow) lebih besar dari aliran kas keluar (cas outflow) pada suatu saat tertentu maka akan terjadi saldo kas dan sebaliknya bila aliran kas masuk lebih kecil dari aliran kas keluar pada suatu saat tertentu maka akan terjadi defisit kas (kekurangan kas). Jumlah besarnya saldo kas yang akan terjadi di dalam perusahaan akan sangat tergantung tiga motif didalam pemahaman uang kas yaitu:

1. Motif transaksi
2. Motif spekulasi
3. Motif berjaga-jaga (Gitosudarmo, 2008:63).

Perlu diingat dalam hal ini bahwa hasil hanya akan diperoleh apabila uang itu diinvestasikan dan apabila tidak (hanya disimpan saja dikantung atau di almari besi) maka tentu saja tidak akan diperoleh hasil apa-apa. Oleh karena itu manajer

mengusahajkan agar jumlah uang yang harus disimpan dalam bentuk uang kas dapat sekecil mungkin tanpa mengurangi perkembangan likuiditas.

Dalam rangka usaha untuk memperbesar volume penjualannya, kebanyakan perusahaan besar menjual produknya dengan kredit. Penjualan kredit tidak segera menghasilkan penerimaan kas, tetapi menimbulkan piutang langganan, dan barulah kemudian pada hari jatuhnya terjadi aliran kas masuk atau cash inflows yang berasal dari pengumpulan piutang tersebut. Piutang adalah jumlah uang dipinjam dari perusahaan oleh pelanggan yang telah membeli barang atau memakai jasa secara kredit. (Van Horne dalam Gitosudarmo, 2008:81).

Piutang adalah salah satu bentuk investasi, sehingga sebagai salah satu bentuk investasi maka piutang dagang: menyerap sejumlah dana modal kerja, mempunyai usia tertentu sesuai dengan waktu keterikatannya, mempengaruhi tingkat resiko perusahaan secara keseluruhan, perlu dimonitor tingkat efisiensi pengelolaannya dari waktu ke waktu. (Gunawan Adisaputro, 1985: 63).

Dari definisi para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa piutang merupakan aktiva atau kekayaan perusahaan yang timbul sebagai akibat dari dilaksanakannya kebijakan penjualan kredit. Kebijakan penjualan kredit ini merupakan kebijakan yang biasa dilakukan dalam dunia bisnis untuk merangsang minat para langganan. Jadi kebijakan ini sengaja dilakukan untuk memperluas pangsa pasar dan memperbesar hasil penjualan.

Efisiensi Piutang dimaksudkan untuk memperbesar volume penjualan dengan sistem penjualan kredit. Akan tetapi dengan penjualan secara kredit akan mempunyai resiko. Resiko di sini adalah dengan penjualan secara kredit akan banyak modal kerja yang ditanamkan dalam perusahaan, sehingga apabila pengaturannya tidak hati-hati dan teliti akan menyebabkan dana hilang atau tidak terbayar karena adanya pelanggan yang tidak memenuhi kewajibannya. Oleh karena itu diperlukan adanya manajemen piutang secara benar, supaya pengumpulan piutang dapat efisien.

Tingkat efisien dapat diukur dengan membandingkan antara masukan yang dipergunakan dengan keluaran yang dihasilkan. Semakin besar keluaran yang dihasilkan oleh suatu unit masukan, semakin tinggi pula tingkat efisiensinya (Gitosudarmo, 2008:89). Apabila efisiensi dikaitkan dengan pengumpulan piutang, maka piutang merupakan masukan dari modal kerja, sehingga pengelolaan piutang secara baik dan benar sangat diharapkan oleh perusahaan. Efisiensi pengumpulan piutang dalam hal ini berarti pengumpulan modal yang diinvestasikan atau ditanamkan kepada pelanggan sudah terkumpul dengan benar, yaitu sesuai dengan jangka waktu kredit yang telah ditentukan.

Piutang sebagai elemen dari modal kerja selalu dalam keadaan berputar. Tingkat perputaran piutang (receivable turnover) dapat diketahui dengan membagi jumlah kredit sales selama periode tertentu dengan jumlah rata-rata piutang average receivables. Rasio ini menginformasikan berapa kali piutang diputar atau dirubah

menjadi kas dalam setahun. Semakin tinggi perputaran, semakin singkat waktu antara antara penjualan dan penagihan kas. Jika angka penjualan kredit untuk periode tersebut tidak tersedia, maka harus digunakan angka penjualan total. Jika penjualan bersifat musiman atau telah berkembang dengan pesat sepanjang tahun, penggunaan saldo piutang akhir tahun mungkin tidak tepat. Dalam penjualan musiman rata-rata saldo akhir bulanan merupakan angka yang paling tepat untuk digunakan. Dengan pertumbuhan, saldo piutang pada akhir tahun tidak akan memberikan perhitungan yang tepat dalam hubungannya dengan penjualan. Akibatnya perhitungan perputaran piutang menjadi bias dan terjadi perputaran piutang yang lebih rendah. Dalam hal ini, rata-rata piutang pada awal dan akhir tahun tepat digunakan jika pertumbuhan penjualan bersifat konstan sepanjang tahun. Meskipun tingkat perputaran rata-rata piutang memberikan gambaran tentang tingkat kecepatan waktu pengumpulan piutang dan sangat bermanfaat untuk diperbandingkan, tetapi tidak dapat secara langsung diperbandingkan dengan syarat-syarat pembayaran yang normal seperti ditetapkan oleh perusahaan. Cara terbaik untuk memperbandingkan dengan syarat-syarat pembayaran atau jangka waktu kredit yang ditetapkan adalah mengkonversikan tingkat perputaran piutang ke dalam rata-rata hasil penjualan per hari yang melekat pada piutang dagang, atau sering kali disebut rata-rata jangka waktu pengumpulan piutang.

Untuk memenuhi atau membiayai kebutuhan investasi dan kebutuhan operasional perusahaan dibutuhkan modal kerja yang cukup. Karena tanpa kerja yang cukup perusahaan tidak akan dapat bekerja secara optimal dalam mencapai tujuannya. Semua pihak sepakat bahwa modal kerja adalah dana yang diperlukan untuk operasi sehari-hari.

Pengertian modal kerja yang dikemukakan oleh Agnes Sawir dalam Riyanto (1995 : 129), bahwa; "Modal kerja adalah keseluruhan aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan atau dapat pula dimaksudkan sebagai dana yang harus tersedia untuk membiayai kegiatan operasi sehari-hari seperti pembelian bahan baku, pembayaran listrik, telepon, upah buruh, hutang dan pembayaran yang lainnya." Sedangkan Sutrisno (2003 : 49) berpendapat bahwa: "Modal kerja merupakan salah satu unsur aktiva yang sangat penting dalam perusahaan karena tanpa modal kerja perusahaan tidak dapat memenuhi kebutuhan untuk menjalankan aktivitasnya".

Dari beberapa pengertian modal kerja di atas dapat disimpulkan bahwa modal kerja sangat penting oleh perusahaan karena modal kerja merupakan dana yang harus tersedia yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti pembelian bahan baku, pembayaran listrik, telepon, upah buruh, hutang, dan pembayaran yang lainnya.

Likuiditas (Riyanto, 1995: 25) adalah berhubungan dengan masalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi. Jumlah alat-alat pembayaran (alat likuid) yang dimiliki oleh suatu

perusahaan pada suatu saat merupakan kekuatan membayar dari perusahaan yang bersangkutan. Suatu perusahaan yang mempunyai kekuatan membayar belum tentu dapat memenuhi segala kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi atau dengan kata lain perusahaan tersebut belum tentu memiliki kemampuan membayar.

Suatu perusahaan yang mempunyai kekuatan membayar sedemikian besarnya sehingga mampu memenuhi segala kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi, dikatakan bahwa perusahaan tersebut adalah likuid, dan sebaliknya yang tidak mempunyai kemampuan membayar adalah illikuid.

Sedangkan menurut Munawir (2001:31) likuiditas adalah menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi, atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih. Sehingga dapat disimpulkan bahwa likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendeknya yang segera harus dipenuhi.

Untuk menilai likuiditas perusahaan terdapat beberapa rasio yang dapat digunakan sebagai alat untuk menganalisa dan menilai posisi likuiditas perusahaan, yaitu :

1. Current Ratio, biasanya digunakan sebagai alat untuk mengukur keadaan likuiditas suatu perusahaan, dan juga merupakan petunjuk untuk dapat mengetahui dan menduga sampai dimanakah kiranya kita, apabila memberikan kredit berjangka pendek kepada seorang nasabah, dapat merasa aman atau tidak.

2. Quick Ratio

Rasio ini disebut juga sebagai *acid test ratio*, yaitu perbandingan antara aktiva lancar dikurangi persediaan dengan utang lancar (Munawir 2001: 74). Rasio ini merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya dengan tidak memperhitungkan persediaan, karena menganggap persediaan memerlukan waktu lama untuk direalisasi menjadi kas, walaupun pada kenyataannya mungkin persediaan lebih likuid dari piutang.

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus yaitu penelitian yang dilakukan secara langsung untuk mendapatkan data yang lebih akurat dan hasil penelitian hanya berlaku untuk objek yang diteliti (Notoatmodjo, 2010:47). Adapun yang menjadi subyek dalam penelitian ini adalah pengurus, pengawas, anggota dan karyawan pada koperasi simpan pinjam jaya utama untuk di wawancarai mengenai data yang dibutuhkan. Sedangkan objek penelitian adalah pengelolaan kas, piutang, modal kerja dan rentabilitas pada koperasi simpan pinjam jaya utama Metode analisis data adalah merupakan tata cara yang harus diikuti atau digunakan oleh peneliti dalam rangka menganalisis data yang sudah di simpulkan. Sesuai dengan jenis penelitian yang telah diutarakan, maka analisis data penelitian

ini menggunakan analisa dinamis yaitu penganalisaan antara pos-pos yang terdapat dalam laporan keuangan pada beberapa periode, atau yang lebih dikenal dengan analisa ratio koperasi dengan menggunakan analisa rasio perputaran kredit dan rasio rentabilitas ekonomi.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Sesuai dengan judul yang peneliti ajukan yaitu analisa pengelolaan kas, piutang dan modal kerja untuk menjaga likuiditas pada koperasi simpan pinjam (ksp) Jaya Utama Kecamatan Bolo Kabupaten Bima dibawah ini akan disajikan data mengenai kas, piutang dan modal kerja koperasi simpan pinjam jaya utama pada tahun 2017 sebagai berikut:

Tabel 4.1 kas, piutang dan modal kerja koperasi simpan pinjam jaya utama pada tahun 2018

No	Keterangan	Jumlah (Rp)
1	Kas	29.000.003,60
2	Piutang	115.680.113,00
3	Modal kerja	38.090.935,20

Sumber data: dokumen KSP Jaya Utama, 2018

Selanjutnya untuk mengetahui tingkat kesehatan koperasi simpan pinjam (KSP) jaya Utama sesuai dengan rumusan masalah dan hipotesis yang diajukan maka akan dianalisis satu persatu untuk mengetahui pengaruhnya secara parsial maupun simultan atau secara bersama setiap variabel variabel terhadap likuiditas koperasi.

Curent rasio/rasio likuiditas:

- $$\frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Hutang lancar}} \times 100\% = \frac{\text{Rp. } 140.564.116,60}{\text{Rp. } 16.506.979,20} \times 100\% = 85,15\%$$
- $$\frac{\text{Kas}}{\text{Hutang lancar}} \times 100\% = \frac{\text{Rp. } 29.500.003,60}{\text{Rp. } 16.506.979,20} \times 100\% = 17,87\%$$
- $$\frac{\text{Kas} + \text{piutang}}{\text{Hutang lancar}} \times 100\% = \frac{\text{Rp. } 29.500.003,60 + 115.680.113,00}{\text{Rp. } 16.506.979,20} \times 100\% = \frac{\text{Rp. } 145.180.116,60}{\text{Rp. } 16.506.979,20} \times 100\% = 87,95\%$$
- $$\frac{\text{Piutang}}{\text{Hutang lancar}} \times 100\% = \frac{\text{Rp. } 115.680.113,00}{\text{Rp. } 16.506.979,20} \times 100\% = 70,08\%$$
- $$\frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Hutang Lancar}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$
$$= \frac{\text{Rp. } 140.564.116,60 - \text{Rp. } 16.506.979,20}{\text{Rp. } 140.564.116,60} \times 100\%$$

Rp. 182.446.116,60

$$= \text{Rp. } \frac{157.071.095,80}{\text{Rp. } 182.446.116,60} \times 100\% = 80,60\%$$

Dari data yang diperoleh dari neraca pada Koperasi simpan pinjam (KSP) Jaya Utama diatas kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis rasio likuiditas dapat dijelaskan interpretasi dari rasio likuiditas diatas sebagai berikut:

Current ratio atau rasio likuiditas dapat diinterpretasikan sebagai kemampuan untuk membayar hutang yang segera harus dipenuhi dengan aktiva lancar. Dari hasil analisis diatas dapat diperoleh informasi bahwa setiap RP. 1 hutang lancar koperasi simpan pinjam (KSP) Jaya utama dijaminakan oleh aktiva lancar sebesar Rp. 8,515 atau sebesar 85,15% jadi berdasarkan analisa laporan koperasi yang telah ditetapkan oleh departemen perkoperasian indonesia masuk dalam kategori likuid atau lancar.

Selanjutnya adalah hasil analisa rasio kas dibagi dengan hutang lancar diperoleh hasil analisis rasio sebesar 17,87% artinya bahwa setiap Rp. 1 hutang lancar dijaminakan oleh kas sebesar Rp. 1,787 jadi masuk kategori likuid atau lancar. Kas koperasi simpan pinjam (KSP) Jaya utama pada tahun 2017 berdasarkan laporan keuangan yang peneliti peroleh dari dokumen koperasi jaya utama adalah sebesar Rp. 29.500.003,60 dengan jumlah hutang lancar sebesar Rp. 16. 506.979,20.

Untuk mengetahui bagaimana pengaruh piutang terhadap likuiditas koperasi adalah dengan membandingkan piutang dengan hutang lancar pada koperasi simpan pinjam (KSP) jaya Utama. Dari hasil analisa rasio ini diperoleh informasi bahwa piutang berpengaruh terhadap tingkat likuiditas koperasi sebesar 70,08%. Artinya adalah setiap Rp.1 hutang lancar dijaminakan oleh piutang sebesar Rp. 7.008 atau 70,08% dan masuk kategori likuid atau lancar. Untuk mengurangi resiko piutang macet pihak koperasi sebaiknya memperpendek umur piutang atau waktu terikatnya piutang untuk menjaga likuiditas koperasi atau pihak koperasi secara intensif melakukan penagihan kepada anggota yang pembayarannya kurang lancar.

Analisa rasio selanjutnya adalah dengan membandingkan kas dan piutang dengan hutang lancar. Dari hasil analisa rasio ini diperoleh informasi bahwa kas dan piutang pada koperasi simpan pinjam (KSP) Jaya Utama pada tahun buku 2017 adalah sebesar RP. 29.500.003,60 dan piutang sebesar Rp. 115.680.113,00 diperoleh hasil analisa rasio sebesar 87,95% artinya adalah setiap Rp. 1 hutang lancar dijaminakan oleh kas dan piutang sebesar Rp. 8.795 atau 87,95% dan masuk kategori likuid atau lancar. Dari hasil analisa arasio ini bisa kita ketahui bahwa koperasi simpan pinjam (KSP) jaya Utama mempunyai rasio likuiditas yang terbilang lancar dan masuk kategori koperasi yang sehat karena hasil analisa rasio likuiditas menunjukkan bahwa dari setiap item yang dianalisis tidak ada yang berada dibawah 1 %.

Analisa rasio yang terakhir untuk mengetahui likuiditas dari suatu koperasi ini adalah dengan membandingkan antara aktiva lancar dikurangi hutang lancar dibagi dengan total aktiva diperoleh informasi bahwa hasil analisa rasio sebesar 80,60% artinya adalah likuiditas dari total aktiva dan posisi modal kerja masuk kategori baik berdasarkan skala pengukuran kesehatan koperasi indonesia yang berada diatas 50%.

Dari hasil analisa rasio kas, piutang dan modal kerja diatas dan sesuai dengan rumusan masalah yang diajukan menunjukkan bahwa pengelolaan kas, piutang dan modal kerja pada koperasi simpan pinjam (KSP) Jaya utama masuk kategori baik karena dari hasil analisis rasio menunjukkan tidak ada yang berada di bawah 1%.

B. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang pengelolaan kas, piutang dan modal kerja terhadap likuiditas pada koperasi Jaya Utama Kecamatan Bolo dapat diketahui bahwa hasil analisis rasio likuiditas sebesar 85,15%. *Current ratio* atau rasio likuiditas dapat diinterpretasikan sebagai kemampuan untuk membayar hutang yang segera harus dipenuhi dengan aktiva lancar. Dari hasil analisis diatas dapat diperoleh informasi bahwa setiap Rp. 1 hutang lancar koperasi simpan pinjam (KSP) Jaya utama dijaminakan oleh aktiva lancar sebesar Rp. 8,515 atau sebesar 85,15% jadi berdasarkan analisa laporan koperasi yang telah ditetapkan oleh departemen perkoperasian indonesia masuk dalam kategori likuid atau lancar.

Hasil analisa rasio kas dibagi dengan hutang lancar diperoleh hasil analisis rasio sebesar 17,87% artinya bahwa setiap Rp. 1 hutang lancar dijaminakan oleh kas sebesar Rp. 1,787 jadi masuk kategori likuid atau lancar. Kas koperasi simpan pinjam (KSP) Jaya utama pada tahun 2017 berdasarkan laporan keuangan yang peneliti peroleh dari dokumen koperasi jaya utama adalah sebesar Rp. 29.500.003,60 dengan jumlah hutang lancar sebesar Rp. 16. 506.979,20

Analisa rasio selanjutnya yaitu pengaruh piutang terhadap likuiditas koperasi adalah dengan membandingkan piutang dengan hutang lancar pada koperasi simpan pinjam (KSP) jaya Utama. Dari hasil analisa rasio ini menunjukkan bahwa piutang berpengaruh terhadap tingkat likuiditas koperasi sebesar 70,08%. Artinya adalah setiap Rp.1 hutang lancar dijaminakan oleh piutang sebesar Rp. 7.008 atau 70,08% dan masuk kategori likuid atau lancar. Untuk mengurangi resiko piutang macet pihak koperasi sebaiknya memperpendek umur piutang atau waktu terikatnya piutang untuk menjaga likuiditas koperasi atau pihak koperasi secara intensif melakukan penagihan kepada anggota yang pembayarannya kurang lancar.

Analisa rasio yang terakhir untuk mengetahui modal kerja dari suatu koperasi ini adalah dengan membandingkan antara aktiva lancar dikurangi hutang lancar dibagi dengan total aktiva diperoleh informasi bahwa hasil analisa rasio sebesar 80,60% artinya adalah likuiditas dari total aktiva dan posisi modal kerja masuk

kategori baik berdasarkan skala pengukuran kesehatan koperasi indonesia yang berada diatas 50%.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah penulis paparkan terhadap data penelitian yang telah terkumpul kemudian diolah mengenai pengaruh pengelolaan kas, piutang , dan modal kerja terhadap likuiditas , maka penulis dapat menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Dari hasil analisis diatas dapat diperoleh informasi bahwa setiap Rp. 1 hutang lancar koperasi simpan pinjam (KSP) Jaya utama dijaminakan oleh aktiva lancar sebesar Rp. 8,515 atau sebesar 85,15% jadi berdasarkan analisa laporan koperasi yang telah ditetapkan oleh departemen perkoperasian indonesia masuk dalam kategori likuid atau lancar.

Selanjutnya adalah hasil analisa rasio kas dibagi dengan hutang lancar diperoleh hasil analisis rasio sebesar 17,87% artinya bahwa setiap Rp. 1 hutang lancar dijaminakan oleh kas sebesar Rp. 1,787 jadi masuk kategori likuid atau lancar. Kas koperasi simpan pinjam (KSP) Jaya utama pada tahun 2017 berdasarkan laporan keuangan yang peneliti peroleh dari dokumen koperasi jaya utama adalah sebesar Rp. 29.500.003,60 dengan jumlah hutang lancar sebesar Rp. 16. 506.979,20.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 1997. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta
- Anoraga, Panji dan Ninik Widiyanti. 1992. *Dinamika Koperasi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Baswir, revrison. 1997. *Koperasi Indonesia*. Yogyakarta:BPFE
- Darsono. 2005. *Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan*. Yogyakarta: ANDI
- Gitosudarmo,Indriyo.2008. *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta
- Jumingan, M.M. Drs. 2006. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Kartasapoetra. Bambang S dan A. Setiadi. 1987. *Koperasi Indosiea yang Berlandaskan Pancasila dan Uud 1945*. Jakarta: Bina Aksara
- Munawir. 2002. *Analisa Laporan Keuangan*. Edisi Eempat, Cetakan Kesepuluh, Yogyakarta:Penerbit LibertyYogyakarta.
- Riyanto, Bambang. 2001. *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*, Edisi Kedua, Cetakan Kesembilan.Yogyakarta :Yayasan Badan Penerbit Gajah Mada.
- Sawir , Agnes. 2003. *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Jakarta:PT Gramedia Pustaka Utama.
- Suad Husnan. 1985. *Manajemen Modal Kerja*. Yogyakarta: Penerbitan Universitas Atma Jaya Yogyakarta
- Sutrisno. 2003. *Manajemen Keuangan Perusahaan : Konsep Aplikasi dalam Perencanaan, Pengawasan, dan Pengambilan Keputusan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Tunggal. 1995. *Alat-alat Analisis Dalam Pembelanjaan*, Edisi Kedua, Edisi Revisi. Yogyakarta: Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
- Wibisiono, Handoyo.C. 1997. *Manajemen Modal Kerja*. Yogyakarta: Penerbitan Universitas Atma Jaya Yogyakarta
- Widiyanti, Ninik, 1991 . *Manajemen Koperasi* . Jakarta : Rineka Cipta.
- UU RI. 1992. *Perkoperasian (No. 25/1992)*. Semarang: Aneka Ilmu.